

Pengelolaan Objek Wisata Pantai Dulanga Oleh Pemerintah Desa Bongo Kabupaten Gorontalo

Noni Pricilia Van Gobel¹, Lisda Van Gobel², Jusrin Kadir³
^{1,2,3} **Prodi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Bina Taruna Gorontalo**

Corresponding Author: nonipricilia8@gmail.com¹ lisdavangobel69@gmail.com²
jusrinkadir@gmail.com³

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dalam pengelolaan objek wisata Pantai Dulanga untuk menarik minat wisatawan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dengan beberapa responden dengan cara tanya jawab, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata Pantai Dulanga belum maksimal dalam penerapan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Pada tahap perencanaan masih terdapat keterbatasan anggaran, fasilitas tempat wisata yang belum memadai, kurangnya Sumber Daya Manusia dan pelatihan untuk pengelola tempat wisata serta media promosi yang belum meluas. Sehingga hal ini tentu menjadi fokus pemerintah desa Bongo kedepannya agar mencari solusi untuk memperbaiki kendala yang dihadapi. Pada tahap pelaksanaan pemerintah desa Bongo terutama pengelola sudah melakukan yang terbaik sesuai dengan perencanaan atau strategi atau kerjasama dengan berbagai pihak. Namun dari segi fasilitas memang masih minim, selain itu juga pemerintah perlu melibatkan masyarakat sekitar terutama para pemuda dalam mengelola objek wisata pantai Dulanga. Diharapkan kedepannya pelaksanaan pengelolaan bisa sejalan dengan perencanaan yang telah disusun. Pada tahap pengawasan pemerintah desa Bongo telah melakukan pengawasan dan evaluasi tindak lanjut setiap 6 bulan sekali dan rapat untuk tindak lanjut perbaikan fasilitas objek wisata. Namun menurut pengunjung dan masyarakat memang tindak lanjut evaluasi belum terlihat, sehingga pemerintah desa perlu melibatkan masyarakat dan pengunjung dalam evaluasi tindak lanjut dari objek wisata Pantai Dulanga.

Keywords: Pengelolaan, Objek Wisata, Pantai Bulanga, Kabupaten Gorontalo

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang saat ini sedang serius diperhatikan dan dikembangkan oleh negara-negara di dunia dalam rangka mendorong perekonomian nasional. Sektor Pariwisata di Indonesia dinilai masih menjadi salah satu sektor yang diunggulkan dan dapat memberikan kontribusi dalam salah satu program Pemerintah yakni Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pembangunan Kepariwisata di daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas daerah yang terkait dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, potensi sektor pariwisata

memang perlu dikembangkan dengan harapan mampu mewujudkan tujuan pengelolaan pariwisata pada undang undang ini, yakni mengenai pendayagunaan, pelestarian dan peningkatan mutu objek dan daya tarik wisata, meningkatnya persatuan dan kesatuan bangsa serta rasa cinta tanah air menjadi terpupuk, pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, serta terdorongnya pendayagunaan produk dalam negeri. Pengembangan sektor pariwisata daerah Kabupaten Gorontalo didukung Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan alam dan lingkungan, memperkuat jati diri bangsa dan memupuk rasa cinta tanah air. Saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan promosi pariwisata dengan tujuan meningkatkan nilai ekonomis masyarakat setempat.

Desa Bongo kaya akan potensi keindahan alamnya yang dapat dikembangkan. Jenis wisata yang ada di desa Bongo berupa wisata alam, wisata sejarah, wisata religi Bubuhu dan wisata masjid kubah emas. Dalam hal ini desa Bongo madalah salah satu sektor ekonomi yang dapat dikatakan mendukung perkembangan desa Bongo karena banyak sektor yang di miliki desa mampu menjadikan desa sebagai pemulihan ekonomi masyarakat dan pendapatan desa, salah satunya wisata Pantai Dulanga yang ada di desa Bongo. Objek wisata Pantai Dulanga cukup di kenal di Gorontalo terletak di Kecamatan Batudaa Pantai Kab.Gorontalo, wisata ini memiliki daya tarik yang unik dimana di terbentuk dengan mengandalkan kelestarian alam yang masih alami dengan keindahan pantainya, kemudian di mamfatkan oleh masyarakat Desa Bongo menjadi sebuah wisata alam.

Pada tahun 2021 objek wisata Pantai Dulanga resmi di buka banyak orang yang mengunjungi wisata ini, kenaikan jumlah penjung meningkat pesat pada tahun 2022 dengan tarif masuk Rp. 5.000 dewasa/anak-anak, serta biaya parkir kendaraan roda dua Rp. 5.000 dan roda empat Rp 10.000, tetapi pada beberapa tahun terakhir pengunjung pada wisata Pantai Dulanga mengalami penurunan jumlah pengunjung. Hal ini pengelolaan objek wisata pantai Dulanga haruslah mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah karena belum tergarap secara optimal. Sehingga mengganggu upaya pengembangan pariwisata

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, dari sisi Perencanaan belum optimal. meskipun terdapat inisiatif pemerintah desa untuk mengembangkan pantai dulanga sebagai objek wisata unggulan desa, proses perencanaan masi mengalami beberapa kendala. Beberapa rencana belum terelisasi karena keterbatasan anggaran, kurangnya dukungan sumber daya manusia (SDM). Adapun parsitifasi masyarakat dan pemenangku kepentingan lainnya masi minin sehingga mengakibatkan pengelolaan pariwisata ini menjadi kurang maksimal salah akibatnya pengunjung jadi menurun. Ini harus lagi di tindak oleh pemerintah desa dibutuhkan perencanaan yang lebih dan perlu adanya dukungan masyarakat terkait perencanaan pengelolaan agar bisa di lakukan secara matang dan berkelanjutan.

pada aspek pelaksanaan pemerintah desa terhadap objek wisata pantai Dulanga belum optimal. Karena pelaksanaan oleh pemerintah desa terhadap pengelolaan wisata Pantai Dulanga yang di jalankan belum sesuai rencana awal. Masi terdapat ketidakseuaian antara strategi yang di rancang dengan implementasi dilapangan. Serta adanya fasilitas dan layanan di kawasan wisata belum dikembangkan untuk menarik wisatawan. Pelaksanaan dari pihak luar pun masi di batasi, pemerintah desa tidak mengijinkan investor berkontribusi di wisata ini. Kondisi ini menyebabkan daya tarik wisata pantai Dulanga belum mampu bersaing secara maksimal dengan objek wisata lain.

Sementara itu dari sisi pengawasan pemerintah desa belum optimal. Evaluasi terhadap kegiatan telah di laksanakan akan tetapi tidak di lakukan secara rutin. Tindak lanjuti dari hasil pengawasan pun belum memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan dan pengelolaan objek wisata.

Melihat dari hal tersebut, pantai Dulanga yang ada di desa Bongo perlu mendapatkan sorotan. Masih banyak kendala dan kekurangan yang dihadapi pemerintah desa dalam pengembangan sektor pariwisata. Untuk itu perlu diketahui apa saja upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah desa Bongo dan apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan pantai Dulanga yang dilakukan pemerintah desa Bongo. Sehingga pantai Dulanga dapat terkelola dengan baik guna untuk menarik wisatawan untuk datang ke pantai Dulanga.

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

Pertama, Belum maksimalnya perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata; *kedua*, pelaksanaan program pengelolaan wisata tergarap belum efektif; *ketiga*, kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan wisata sehingga berdampak pada kualitas dan layanan pengelolaan objek wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Gunawan (2014:82) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan orang-orang serta perilaku yang bisa diamati yang mengarah pada latar dan individu secara utuh. Selanjutnya, menurut Sugiyono dalam Gunawan (2014:83) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek ilmiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Kajian Teori

Administrasi Publik

Menurut Pasolong (2010:8) administrasi publik adalah kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan public secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut Nicholas dalam Pasolong (2010:8) Administrasi publik adalah suatu kombinasi suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktek, dengan tujuan mempromosi pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih *responsive* terhadap kebutuhan social.

Manajemen

Menurut Gesi, dkk (2019:53) bahwa manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Manajemen sesuai dengan konteks topik di atas, sebagaimana yang terurai di bawah ini :

1. Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai.
2. Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni.
3. Manajemen merupakan proses yang sistimatis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur - unsurnya (6M).
4. Manajemen baru dapat diterapkan jika ada 2 orang atau lebih melakukan kerjasama dalam suatu organisasi.
5. Manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab

6. Manajemen terdiri dari beberapa fungsi POSD dan C, dan
7. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Handoko dalam Gesi,dkk (2019:55) ada tiga alasan utama mengapa manajemen diperlukan :

1. Manajemen diperlukan agar tujuan pribadi dan organisasi dapat tercapai.
2. Berikut, manajemen jugadiperlukan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran, dan kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang mempunyai kepentingan dalam organisasi.
3. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas suatu kerja organisasi.

Pengelolaan

Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen secara etimologi pengelolaan berasal dari kata “kelola” (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan. Meskipun banyak ahli yang memberikan pengertian tentang pengelolaan yang berbeda-beda namun pada prinsipnya memiliki maksud dan tujuan yang sama (Jamaludin, 2021:516). Sedangkan menurut Adisasmita (2011:21) mengatakan bahwa ‘Pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk penyelesaian suatu tujuan tertentu.

Menurut Sedarmayanti et al. (2018:23) kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip :

- a) Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antar manusia dan lingkungan,
- b) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;
- c) Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsional;
- d) Memelihara kelestarian alam dan lingkungan;
- e) Memberdayakan masyarakat setempat;
- f) Menjamin keterpaduan antarsektor, antar daerah, antar pusat dan daerah yang merupakan suatu kesatuan sistematis dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
- g) Memenuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan
- h) Memperkokuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Objek wisata pantai dulanga

Desa Wisata

Desa wisata dalam artian sederhana merupakan suatu obyek wisata yang memiliki potensi seni dan budaya unggulan di suatu wilayah perdesaan yang berada di pemerintah daerah. Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor

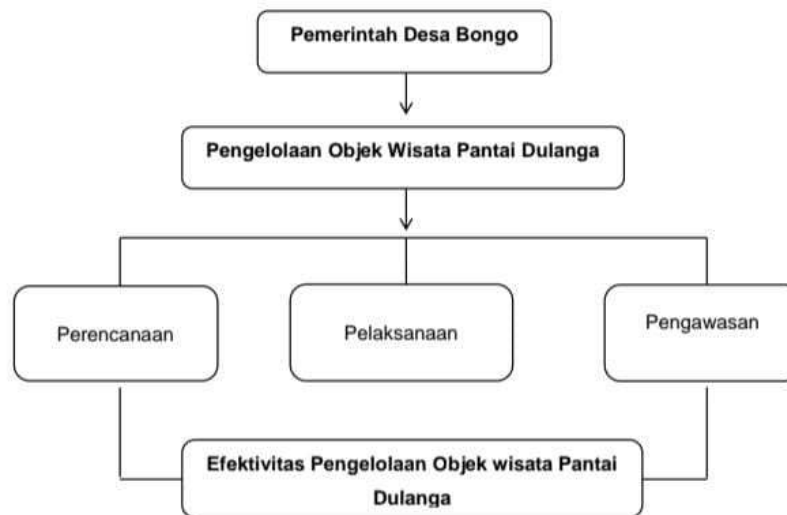
Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa menjadi dasar pengembangan desa wisata), maka dari itu setiap kabupaten perlu memprogramkan pengembangan desa wisata sesuai dengan pola PIR tersebut

Pantai Dulanga

Menurut Marioti dalam Yoeti (dalam Tumija, Jadog Bagus Bambang Bayu P, 2022) menyatakan bahwa “Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah

tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang yang datang berkunjung ke suatu tempat ke daerah tujuan wisata.

Berdasarkan keseluruhan metode dan konsep peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual

HASIL

Gambaran umum lokasi penelitian

Sebelum abad ke 17, Desa Bongo yang ada pada saat itu adalah kawasan pemukiman yang wilayahnya terbagi dua, yaitu :

1. Wilayah dataran tinggi bernama TAPA MODELO (sekarang menjadi Desa Buhudaa)
2. Wilayah dataran rendah bernama HUOTA atau HUWATA (sekarang menjadi Dusun Timur, Dusun Tengah dan Dusun Barat)

Pada umumnya penduduk saat itu sumber mata pencahariannya petani, selain bertani masyarakat mempunyai adat dan kebudayaan yang sangat tinggi berlandaskan pada ajaran Islam sebagai acuan dalam kehidupan dan masyarakat. Pusat kegiatan dan keagamaan dan kebudayaan serta kegiatan lain dilakukan di Tudulio (daratan tinggi) Peran Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat sangat berpengaruh dimasyarakat, dan salah satu tokoh yang menjadi panutan dan pengaruh pada saat itu bernama HILALUMO AMAY.

Objek wisata pantai dulanga

Pada abad ke-16, tepatnya tahun 1750, terbentuklah sebuah kampung kecil atau kerajaan bernama Bubohu. Karena wilayah ini memiliki air laut yang surut di pesisirnya, maka dimanfaatkan sebagai lokasi pembuatan garam di wilayah selatan Gorontalo. Alat yang digunakan masyarakat lokal saat itu dalam proses pembuatan garam disebut Dulanga, terbuat dari kayu yang tahan air. Dari situlah kemudian muncul nama Pantai Dulanga.

PEMBAHASAN

Saat ini, sektor pariwisata telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat secara luas, bukan lagi terbatas pada kelompok tertentu saja. Oleh sebab itu, diperlukan keterlibatan yang sungguh-sungguh dari pihak pengelola, baik dari unsur pemerintah maupun masyarakat lokal, demi

tercapainya tujuan dalam pengembangan objek wisata tersebut. Perencanaan yang matang sangat diperlukan, mulai dari penataan kawasan wisata hingga penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Promosi juga menjadi langkah penting agar potensi dan daya tarik wisata lebih dikenal luas, sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari waktu ke waktu.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus berjalan sesuai rencana yang telah disusun, karena hal ini menjadi faktor penentu keberhasilan pemerintah dalam menarik minat wisatawan. Selain itu, pengawasan yang berkelanjutan dari pemerintah sangat diperlukan agar pengelolaan objek wisata berjalan optimal dan tetap lestari. Tujuan utama dari pengelolaan ini adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat serta meningkatkan pendapatan desa. Dengan manajemen yang tepat, keberadaan objek wisata tidak hanya dapat bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian ini di maksudkan untuk mengeksplorasi keterlibatan pemerintah desa dalam mengelola potensi objek wisata desa dengan meninjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan mekanisme pengawasan. Objek wisata yang di jadikan fokus merupakan salah satu aset lokal yang tengah dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Perencanaan

perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan organisasi dan kemudian menyajikan dengan jelas strategi-strategi, taktik-taktik, dan operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh (Suandy,2001 dalam revida dkk.,2022:15). Perencanaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah perencanaan awal yang di lakukan pemerintah desa terhadap pengembangan objek wisata pantai Dulanga. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pengelolaan objek wisata pantai dulanga belum optimal. Hal ini di akibatkan karena keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan sumber daya manusia SDM, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, ini mengakibatkan beberapa program pengembangan belum dapat terealisasi secara optimal.

Pelaksanaan

keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan oleh kesiapan SDM dan kelengkapan sarana pendukung pelaksanaan kegiatan (Nawawi, 2003 :31). Pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pemerintah terhadap objek wisata pantai Dulanga dengan memfasilitasi wisata, pelayanan kepada wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan pemerintah desa terhadap pengembangan wisata pantai Dulanga belum maksimal. Hal ini di karenakan fasilitas yang ada masih kurang terutama untuk menunjang wisatawan yang datang, termasuk pelayanan kebersihan, ketersediaan stand penjual, spot menjadi daya tarik wisatawan masi perlu diperbaiki karena kurang memadai, adapun ketelibatan masyarakat juga masih minim, hal ini berdampak pada wisatawan kurang mengenai objek wisata sehingga belum meningaktkkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung.

Pengawasan

pengawasan adalah proses menentukan apa yang harus dicapai, yaitu standar, apa yang sedang dicapai yaitu kinerja, evaluasi kinerja, dan bila perlu dilakukan tindakan korektif agar kinerja tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya yaitu kesesuaian dengan standar (Terry, 1986 dalam revida dkk.,2022:7). Pengawasan yang di susun dalam penelitian ini merupakan bagaimana pengawasan pemerintah desa terhadap objek wisata pantai Dulanga. Berdasarkan hasil wawancara pengawasan yang di lakukan oleh pemerintah desa masi kurang maksimal, karena masi terdapat keluhan dari masyarakat dan pengunjung mengenai hasil evaluasi belum di rasakan dampaknya, masi terdapat sampah di area pantai, dan tindak lajut pengawasan belum

menyeluruh.serta perlu melibatkan peran semua masyarakat lokal.Hal ini pemerintah harus melakukan pengawasan lebih menyeluruh terhadap pengelolaan wisata agar dapat berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata pantai dulanga oleh pemerintah desa bongo kabupaten gorontalo belum menunjukan hasil yang maksimal. Karena Dalam aspek perencanaan, masih terdapat berbagai hambatan seperti terbatasnya anggaran, minimnya pelatihan untuk sumber daya manusia (SDM), serta rendahnya keterlibatan masyarakat. Kendala-kendala ini menyebabkan sejumlah program pengembangan yang telah dirancang belum dapat dijalankan secara optimal. Pada tahap pelaksanaan, fasilitas yang tersedia bagi wisatawan belum mencukupi, mulai dari layanan kebersihan, keberadaan stan penjual, hingga sarana daya tarik wisata yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata juga masih rendah, sehingga informasi terkait destinasi wisata ini belum tersampaikan secara luas. Sedangkan dalam aspek pengawasan, evaluasi yang dilakukan pemerintah desa masih belum merata, ditandai dengan adanya keluhan dari masyarakat dan wisatawan serta kondisi pantai yang belum sepenuhnya bersih.

REFERENSI

- Akasse,C S. (2023). *Analisis Digital Communication Dalam Meningkatkan Pengunjung Objek Wisata Pantai Dulanga Kabupaten Gorontalo*. Universitas Ichsan Gorontalo Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 7 No. 2 Maret 2023
- Airin, R. K. (2019). *Pengelolaan Desa Wisata Oleh Pemuda di Desa Wisata Kembang Madu Kelurahan Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang)
- Arikunto,S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anggraini, S.,&Nasution, M S. (2023). Pengelolaan Objek Wisata Danau Timbang Bunga Pengantin Oleh Bumdes Aur Kuning Di Kabupaten Kuantan Singingi.*Jurnal Universitas Riau*
- Astrawan, K W., Slamet, N., Suhartawan, I G. (2024). Analisis Pengelolaan Air Terjun Loto Sebagai Objek Wisata Air di Kabupaten Donggala.*Jurnal Pariwisata PaRMA : Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility Vol. 05 N0. 01*
- Arif zainudin (2016). *Model Kelembagaan Pemerintah Desa*. Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*Vol. 1 No.2 september 2016 Hal 349-350*
- Biduan. (2015). Strategi Pengelolaan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe.*E-Journal UNSRAT, Vol.1 No.7*.
- Chafid, F. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata aan Alam*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Donsu, V Y., Pangkey, M S., Kolondam, H F. (2020). Pengelolaan Objek Pariwisata Resting Area di Kota Tomohon.*Jurnal Universitas Samratulangi*
- Daulay, M P., Maulidiah, S. (2024). Pengelolaan Objek Wisata Candi Sipamutung oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Humaniora*
- Derlawati,Wahab, Radimin (2025) Pengelolaan Objek Wisata Pantai Bahari Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Jawai Lautkecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 3No. 1, Januari(2025), Hal. 336-347*
- Gesi, B., Laan, R., Lamaya, F. (2019). Manajemen Dan Eksekutif. Jurnal Manajemen vol. 3 No. 2
- George R. Terry (2010). Analisis Pengelolaan Air Terjun Loto Sebagai Objek Wisata Air Di Kabupaten Donggala.*Jurnal Pariwisata PaRAMA Vol 5 No. 1, juli (2024), Hal. 3-8*
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A., dkk. (2022). *Pekerjaan dalam Bidang Ketatausahaan: Aktivitas dan Pengelolaan Dokumen*. Jakarta: Penerbit ABC

- Nawawi, H. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jamaludin, Munip. (2021). *Pengelolaan Objek Wisata Curug Bojong Oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*. Ciamis : Universitas Galuh
- Jaenuddin, M. T. (2019). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Mamuju. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 12, Nomor 2, Juli 2019 (67-71)*
- Keban, Y. T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik :Konsep, Teori, Dan Isu*. Yogyakarta : Gava Media
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun (2020)
- Nawawi , Hadari. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurharpani.2020. Perkembangan Ilmu Administrasi dan Fungsinya untuk mendukung perkembangan ilmu administrasi. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum*
- Posolog, H. (2010). *Teori Administrasi Publik*. Bandung :Alfabeta
- Siagian, S. P. (2016). *Administrasi Pembangunan : Konsep, Dimensi Dan Strateginya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Revida, E., Purba, S., Simanjuntak, M., Permadi, L. A., Simarmata, M. M. T., Fitriyani, E., dkk.(2022). *Manajemen Pariwisata*.
- Siswandi, S.E.,M.M. (2017).*Administrasi Logistik & Gudang (Kasus dan Aplikasi Perusahaan)*. Jakarta; Penerbit 2017
- Sedarmayanti, dkk. (2018). *Pembangunan dan pengembangan pariwisata*. Bandung : Refika Aditama.
- Sri Apriyanti Husain. (2023). Menakar Potensi Pengembangan Desa Wisata Religi Dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pariwisata Indonesia Vol. 19 No. 1 Tahun 2023 Sekolah Tinggi Pariwisata Sabid Surakarta*

Sumber lain:

- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014tentangDesa.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun (2020)